

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur`an diartikan sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT, melaluiperantara malaikat Jibril dan membacanya dinilai Ibadah.

Al-Qur`an merupakan kitab yang menjadi petunjuk sehingga dapat membimbing manusia kearah jalan lurus dan memiliki sifat universal. Al-Qur'an tidak akan pernah lekang atau lapuk oleh waktu dan zaman. Al-Qur`an akan selalu menjadi panduan relevan dengan kondisi apa pun, meskipun turunnya Al-Qur`an pada masa lalu (Rasyid, 2015:1). Salah satu cara memelihara Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya serta mempelajarinya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang mampu dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali. Menghafal juga merupakan salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karenanya, beruntunglah bagi mereka yang mampu menghafal untuk menjaga Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an yang sudah tentunya menjadi pedoman hidup manusia.

Tahfidz atau menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfidz berasal dari bahasa Arab (*hafidza-yahfadzu-hifdzan*), yaitu memelihara, menjaga, dan menghafal. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-

Qur'an Diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya dan disertai doa kepada Allah SWT. Orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga hafalan yang ia miliki. Bukan hanya menjaga hafalannya, namun orang yang menghafal Al-Qur'an juga harus memiliki akhlak yang Qur'ani, yaitu dengan mengamalkan apa yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, orang-orang yang menghafal Al-Qur'an hanyalah orang-orang yang terpilih dan akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT.

Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak metode yang dikembangkan, namun setiap metode harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Metode juga bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kesusahannya dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap kesukaran dan kesusahan yang akan dihadapi. Namun, tentunya usaha untuk menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Penghafal Al-Qur'an membutuhkan niat yang lurus dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta *keistiqomahan* dalam menjalani prosesnya. Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Bagi sebagian orang, menghafal Al-Qur'an menjadi kebutuhan dan motivasi bagi hidupnya. Namun setiap orang memiliki kemampuan dan potensi menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda. Para penghafal al-Qur'an tentunya ingin cepat dalam menghafal Al-Qur'an dan menginginkan hafalannya lancar dan tidak mudah lupa. Untuk itu dibutuhkan Muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal agar melekat dalam ingatan (Amalia, Al-Gazal, & Rasyid, 2022:350).

Menghafal Al-Qur'an 30 juz merupakan aktivitas yang tidak mudah, apalagi dilakukan oleh anak-anak yang identik dengan fase bermain. Penghafal Qur'an dituntut untuk memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap Al-Qur'an, baik dalam proses maupun selesai menghafal. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Namun demikian, menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah namun bukan pula yang tidak mungkin, karena pada zaman nabi banyak orang menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan waktu yang panjang, bahkan individu yang menghafal 30 juz dapat mencapai 7 tahun lamanya, pada kondisi normal santri yang menghafalkan Al-Qur'an di pesantren tahfidz dapat mengkhataamkan 30 juz dalam waktu 3 sampai 5 tahun lamanya. Menghafal Al-Qur'an merupakan bukan suatu perkara yang mudah, maka dari itu para penghafal membutuhkan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri, semangat, niat yang ikhlas, dan perjuangan yang berat untuk menghafalkan keseluruhan ayat. Menjadi penghafal Qur'an juga menemui banyak kesulitan yang dihadapi, terkadang membuat individu terganggu dan tidak sesuai target, maka dari itu perlu merubah pola pikir menjadi lebih positif agar kesulitan, tantangan, dan hambatan, yang dihadapi menjadi peluang besar menuju kesuksesan. Anak-anak yang merupakan daya ingatnya masih tinggi sangat dianjurkan dalam menghafal Al-Qur'an, karena masa anak-anak adalah fase emas didalam menyerap pembelajaran baik itu menghafal atau memahami.

Demikian banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal Al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha tersebut telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfidz Al-Qur'an ini. Diantara kesulitan ialah karena jumlah ayat Al-Qur'an itu banyak serta banyak dari ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu lama untuk menghafal seluruh ayat. Dengan demikian bagi siapa pun orang atau lembaga pendidikan Islam mana pun yang ingin mengsucceskan program tahfidz Al-Qur'an, diperlukan strategi pembelajaran tahfidz. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan mengantisipasi kegagalan-kegagalan, maka diperlukan strategi yang tepat supaya lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan tahfidz mencapai keberhasilan. Dalam hadist riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa "Sesungguhnya perumpamaan pengemban (orang yang menghafal) Al-Qur'an itu seperti orang yang memiliki unta yang terikat. Jika dia melepaskannya maka unta itu akan lari." (Baqi, 2017:45).

Pada zaman sekarang ini kegiatan untuk menghafal Al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun sebagian semakin meningkat dan beragam. Berbagai lembaga pendidikan Islam mulai berinovasi membuat berbagai program dan memasukkan tahfiz Al-Qur'an sebagai kurikulum pembelajaran ataupun muatan lokal dalam lembaga tersebut. Apabila menginginkan anak seorang penghafal Al-Qur'an, maka jadikanlah lingkungan rumah maupun sekolah menjadi

lingkungan yang berinteraksi dengan Al-Qur`an. Hal ini bertujuan agar telinga anak-anak familiar dengan bacaan Al-Qur`an. Selain itu, meningkatkan dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap Al_Qur`an.

Pada kamus bahasa Arab Al Munawwir halaman 43, kita jumpai banyak makna yang terkandung di dalamnya, terdapat dua makna dengan kalimat tersebut yang pertama berarti orang yang kau senangi, dan yang kedua artinya bayangan manusia yang berarti kita harus menjadikan Al-Qur`an sebagai sesuatu yang sangat kita senangi dan dekatnya kita dengan Al-Qur`an itu seperti dekatnya kita dengan bayangan kita sendiri (Munawwir, Munawwir, & Ma'shum, 2020:43). Dekat dan akrabnya kita dengan Al-Qur`an berarti kita harus senantiasa membaca Al-Qur`an, merenungi isinya dan melaksanakannya, sehingga ia menjadi sahabat setia kita kemanapun kita pergi, dan berharap agar Al-Qur`an menjadi sahabat kita di dunia dan menjadi sahabat kita kelak di akhirat nanti.

Salah satu sebab kebahagiaan keluarga muslim adalah jika anak-anak mereka termasuk penghafal Al-Qur`an. Oleh karena itu, patut disyukuri karena banyak lembaga pendidikan yang mempunyai program tahfidz al-Qur`an di Indonesia, salah satunya SMP Plus Al-Ghifari Islamic School.

Sekolah Islam atau Islamic School adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan peserta didiknya suatu pembelajaran yang didalamnya memuat ilmu-ilmu keagamaan yaitu agama Islam yang berlandaskan Al-Qur`an dan As-sunah. Islamic School memuat kurikulum pendidikan pada umumnya namun

dalam kegiatan belajar mengajar diberikan juga kurikulum keagamaan (Kurniawan, 2020:43).

SMP Plus Al-Ghifari merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang Konsisten dengan program program unggulan keagamaan. SMP Plus Al-Ghifari menyiapkan para siswa untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan Al-Qur'an, sehingga mendidik para siswa untuk lebih memahami Al-Qur'an. Maka, para siswa sudah sepatutnya memerlukan Bimbingan agar para siswa mampu meningkatkan Pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an secara Optimal.

Bimbingan adalah sebuah proses tolong-menolong atau membantu antara individu satu dengan individu lain untuk memahami diri mereka sendiri pada potensi yang ada. Jika dilihat dari segi etimologis bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari "*Guidance*" yang berasal dari bahasa Inggris. Secara harfiah istilah "*Guidance*" dan akar kata "*Guide*" berarti mengarahkan membantu mengelola dan menyetir (Satriah, 2016:37).

Prayitno juga mengemukakan arti terhadap bimbingan, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang ahli, kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya yaitu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan memanfaatkan potensi dirinya sendiri dan sarana yang ada. Terdapat beberapa aspek penting yang dikemukakan oleh Prayitno yaitu (1) Bimbingan merupakan proses pemberi bantuan, (2) Bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan, (3) Bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu, (4) Bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, ataupun

dewasa, (5) Bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu (Satriah, 2015:1).

SMP Plus Al-Ghifari tersebut memiliki harapan kualifikasi lulusan hafalan 30 Juz, sehingga membantu siswa untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an melalui Bimbingan Islam dalam Tahfidz yang terdiri dari beberapa kegiatan. Salah satu program yang diterapkan oleh SMP Plus Al-Ghifari dalam mencapai hal tersebut adalah program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ). Dengan dibantu oleh bapak Zaenal Arifin selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kerohanian sekaligus Orang yang pertama kali mencetuskan diadakannya Program ini Bersama Bapak Kepala Sekolah SMP Plus Al-Ghifari. Sekitar 205 Calon Peserta Tahfidz yang di pimpin oleh Ibu Lusi Nursobah sebagai Ketua Pelaksana Program MMQ tahun 2023.

Program unggulan yang diselenggarakan oleh SMP Plus Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) tersebut dipandang memiliki keunikan tersendiri bagi peneliti dan hal tersebut menarik untuk diteliti lebih mendalam lagi. Keunggulan dari program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) ini mengenai pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an melalui beberapa ilmu yang diajarkan. Karena setelah melakukan studi pendahuluan banyaknya siswa yang terbantu dengan adanya program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) tersebut. Sehingga peneliti ingin mengetahui secara mendalam lagi terkait kondisi peserta didik sebelum mengikuti program MMQ, pelaksanaan program pada saat Bimbingan Islam dalam tahfidz sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan keberhasilan program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka penelitian akan difokuskan kepada Bimbingan Islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari. Maka, dapat dirumuskan bahwa masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana Kondisi siswa dalam memahami Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Bimbingan islam terhadap Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari?
3. Bagaimana Hasil dari Bimbingan islam terhadap Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian di atas, maka penelitian memiliki tujuan :

1. Untuk Mengetahui Kondisi siswa dalam memahami Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.

3. Untuk Mengetahui Hasil dari Pelaksanaan Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.

D. Kegunan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa pengetahuan dan prinsip sehingga membantu pemahaman mengenai bagaimana Bimbingan Islam dalam tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari

1. Secara Praktis

- a. Bagi pihak sekolah penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pemikiran dalam menyelenggarakan Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari. Dan juga sebagai suatu dasar penetapan kebijakan penanganan sumber daya manusia sehingga diperoleh hasil yang diinginkan.
- b. Bagi siswa dan siswi dapat dijadikan bahan informasi mengenai suatu cara untuk meningkatkan pemahaman Al-Qur'an melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ).
- c. Bagi peneliti lainnya dapat dijadikan sebagai data awal penelitian atau informasi penelitian terutama penelitian yang berkaitan dengan Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj

Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan segala kesukaran, halangan serta tantangan yang dialami dalam melaksanakan program Bimbingan islam dalam tahfidz ini dapat teratasi dan dapat dijadikan sebagai acuan penyelesaian persoalan yang saat ini dialami.

2. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu yang telah saya dapatkan selama di bangku perkuliahan khususnya yang berhubungan dengan Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an. untuk Meningkatkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih baik dalam memakai materi, metode, media yang sesuai dengan objek kajian bimbingan dan konseling Islam terutama mengenai Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an dan juga diharapkan menjadi sumber rujukan bagi para pembimbing, konselor di SMP Plus Al-Ghifari, Guru Kerohanian atau sebagai sumber pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pada ranah kajian yang sama.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu yang menjadi bahan referensi dan rujukan dalam proses penelitian seputar Bimbingan Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program

Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an berasal dari jurnal sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurgaha dalam Jurnalnya pada tahun 2018 yang berjudul "Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Ritme Otak untuk Meningkatkan Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan oleh metode ritme otak dalam meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. Ritme otak sendiri merupakan Teknik menghafal Al-Qur'an dengan otak kanan yang menggabungkan 3 konsep pembelajaran yaitu : kinestesis, Audiotori, dan Visual. Dengan metode Ritme Otak Hasil menghafal tersimpan di Long term memory, informasi ke otak akan bersifat permanen. Kemudian hafalan bacaan Al-Quran diritmekan memakai nada lantunan suara yang merdu. Metode ini mengerahkan semua panca Indra dan fikiran yang focus ditandai dengan symbol huruf dan kode angka. Adapun perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada metode, yang mana peneliti sebelumnya menggunakan metode Ritme otak sedangkan yang sekarang peneliti susun menggunakan Metode Tahfidz Camp. Sedangkan untuk persamaannya yakni sama sama bertujuan untuk meningkatkan Hafalan Objek penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Umamah Rizky Amalia, Sobar Al Ghazal dan A. Mujahid Rasyid dalam artikel jurnal tahun 2022 dengan judul " Implementasi Program Tahfidz Camp dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Putri

Cikarang”. Penelitian ini tentunya terfokus pada Program Tahfidz Camp untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Melalui berbagai perencanaan yang matang dan juga dukungan berbagai pihak dalam terlaksananya Program Tahfidz Camp tentunya memiliki beberapa Dukungan dan Hambatan. Pada penelitian ini disebutkan para santri akan melalui beberapa tahap tes agar panitia menentukan terlebih dahulu halaqoh para santri sesuai dengan Tahsinnya. sebelum mengikuti program Tahfidz Camp yang dilaksanakan selama satu Bulan. Dengan adanya Program ini banyak santri yang terbantu dalam peningkatan hafalannya, karena dalam program ini para santri memberikan waktu yang lebih banyak untuk Al-Qur’an. Adapun persamaan pada penelitian ini yakni sama sama terfokus pada program Tahfidz Camp untuk meningkatkan hafalan pada Objek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adila Amalia dalam artikel Jurnal pada tahun 2019 dengan judul “Efektifitas Program Tahfidz Super Camp dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Di SMAIT Daarul ‘Ilmi Bandar Lampung”. Pada penelitian ini terfokus pada potensi yang dihasilkan dari program Tahfidz Super Camp. Program ini dilakukan setiap semester dengan mabit 10 hari khusus menghafal Al-Qur’a sejak pukul 03.00 untuk shalat Tahajud hingga pukul 22.00. adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode dan tujuan penelitian

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Islam dalam Tahfidz

Bimbingan Islam terdiri dari gabungan kata “ Bimbingan” dan “ Islam”. Arti dari kata Bimbingan secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yakni “*Guidance*” yang berarti membantu, memandu, mengarahkan dan mengelola atau menyetir (Satriah, 2016:37). Menurut Puhur Paturahman, Bimbingan merupakan kata lain atau terjemahan dari istilah bahasa Inggris "leadership" yang biasa diartikan sebagai bentuk pertolongan seseorang. Sedangkan menurut Arifin Bimbingan memberikan motivasi agar memiliki tujuan yang bermanfaat dalam kehidupan dimasa sekarang hingga masa depan (Umam, 2022:203).

Sedangkan secara epistemologi, menurut Sukardi dan Kusmawati Bimbingan merupakan proses berkelanjutan yang membantu seseorang untuk memahami diri sendiri, mengarahkan diri sendiri dan bertindak secara wajar di lingkungan seperti sekolah, keluarga masyarakat dan juga kehidupan yang dibantu oleh seorang mentor atau pembimbing yang membantu proses mengenali diri, beradaptasi dan berkembang secara optimal serta Mandiri dalam mengatasi kesulitannya selama hidup agar sejahtera dan bahagia (Cania, 2023:131).

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dengan bentuk masdar “*Qara'a* – *yaqri u- Qur'anan*” dengan artian Bacaan. Al-Qur'an dari segi istilah didefinisikan sebagai firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril secara Mutawatir sebagai pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an tentunya merupakan kitab suci yang memiliki berbagai macam keutamaan bagi siapa saja yang mempelajari, menghafal memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muthoiffin, Anshori, & Suryono, 2016:32). Keutamaan tersebut telah dipaparkan oleh Allah dalam Surah Al-Fatir ayat 29-30

{إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (29) لِيُوقَفِيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30)} [فاطر : 29-30]

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi” (Kemenag, 2015:437).

Dari Tohari Musnamar (1992:5) Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu sehingga mampu menjalani hidup selaras dengan ketentuan serta petunjuk Alloh sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, akan tetapi segala aspek kegiatannya harus berlandaskan ajaran agama Islam yaitu sesuai dengan prinsip Al-Quran dan Assunnah nabi Muhammad (Akbar, 2015:49).

Bimbingan Islam dalam Tahfidz menginduk kepada *term* irsyad Bimbingan Konseling Islam, yaitu perilaku muslim berupa menunjukkan ajaran, menuntun pelaksanaannya, dan membantu memecahkan masalah

orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dalam suasana tatap muka (Ermaliani & Ramadan, 2022:88). Proses Bimbingan melibatkan beberapa unsur, antara lain :

1) *Mursyid* ‘Pembimbing/Konselor’

Mursyid adalah seorang muslim akil dan baligh, yang dikenal sebagai seorang dengan pengetahuan mumpuni terkait agama dan dakwah Islam serta telah menegakkan dakwah nafsiyah (mendakwahi diri sendiri oleh dirinya sendiri) (Ermaliani & Ramadan, 2022:88).

2) *Maadah* ‘Pesan’

Maadah adalah ajaran Islam yang memiliki karakteristik sebagai *din al fitrah, al aql, al fikr, al ilm, al hikmah, al burhan, al hujjah, al wijdan, al huriyah, al istiqlal*, dan fungsi lainnya (Ermaliani & Ramadan, 2022:88).

3) *Wasilah* ‘Media’

Wasilah adalah sesuatu berupa (ahsanu qawlan) dan amal yang baik (ahsanuamala) yang menjadi saluran dan dilewati pesan. Dakwah bimbingan dan konseling Islam memang dapat dilakukan secara tatap dan tentu juga melalui media. Salah satu media yang tengah digandrungi oleh masyarakat sekarang adalah media sosial, salah satu produk cyberspace yaitu internet (Ermaliani & Ramadan, 2022:88).

4) *Ushlub* ‘Metode’

Ushlub adalah aktualisasi penggunaan media dapat berupa mujahadah nafs, dhabth nafs, wiqayah nafs, tazkiyah nafstaklim, tamsil, dan qudwah hasanah. Berkaitan dengan metode bimbingan Islam, sebagai salah satu dari

konteks dakwah perlu memperhatikan banyak aspek. Selain aspek ajaran, juga perlu memperhatikan sasaran situasi, dan kondisi yang dihadapi (Ermaliani & Ramadan, 2022:88).

5) *Mursyid Bih* ‘Penerima

Mursyad bih (konseli) adalah individu muslim, kelompok kecil, dan kelompok menengah yang memerlukan pembinaan, serta bantuan pemecahan masalah yang dihadapi. sebagai sasaran atau objek dakwah, dalam proses irsyad disebut *mursyid bih* atau penerima pesan bimbingan, dalam hal ini disebut dengan konseli (Ermaliani & Ramadan, 2022:88).

6) *Ghoyah* “Tujuan”

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Bimbingan dan konseling Islam berbasis ilmu dakwah tentu memiliki tujuan. Ada tujuan jangka pendek maupun jangka Panjang.

Bimbingan Islam dalam Tahfidz merupakan aktifitas yang sepenuhnya mengandalkan kinerja otak untuk mengingat secara optimal. Ingatan merupakan kemampuan untuk menyimpan atau mengingat atau mempertahankan sesuatu didalam otak manusia. Memori dapat diumpamakan sebagai kotak penyimpanan manusia. Dengan memori manusia akan dengan mudah memilah dan memilih mana saja sesuatu yang harus di ingat dan tidak sehingga bisa berpendapat, bertukar pikiran dan juga berkomunikasi melalui hubungan dan pengalaman. Pada dasarnya metode menghafal Al-Qur’an difokuskan pada bacaan ayat-ayat Al-Qur’an terlebih dahulu, yang mana hal tersebut dianggap sebagai pengenalan

terhadap ayat setelah itu baru dihafalkan. Dalam menggunakan metode menghafal Al-Qur'an setiap orang memang berbeda-beda, ada yang menggunakan metode seluruhnya yaitu membaca satu halaman mushaf dari barisan pertama hingga barisan terakhir secara berulang-ulang sampai ayat yang dibaca benar-benar hafal. Dan ada juga yang menggunakan metode bagian, yaitu menghafalkan ayat per ayat, atau kalimat per kalimat yang dirangkai menjadi satu halaman penuh (Wahid, 2014:69).

Metode menghafal secara singkat menurut Muhammad Zein ialah dengan menghafal materi yang baru yang belum pernah dihafal (Zulina & Fikri, 2018:36). Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan aktifitas belajar sambil beribadah. Seiring perubahan zaman, Ada begitu banyak metode dalam menghafal Al-Qur'an yang dikembangkan dari yang tersulit hingga yang termudah, hal ini bertujuan untuk mencari alternative atau keefektivitasan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Diantara metode dalam menghafal Al-Qur'an ialah :

1) Metode *Takrir*

Metode *Takrir* ialah upaya terus mengulang-ngulang kembali hafalan yang telah dihafal atau disetorkan secara terus-menerus. Metode ini merupakan salah satu cara agar bebagai informasi yang masuk kedalam memori jangka pendek dapat beralih ke memori jangka panjang (Acim, 2022:4). Metode ini memiliki tujuan agar hafalan tetap terjaga dan kuat. Herman Ebbinghaus menjelaskan bahwasanya rata-rata informasi yang diperoleh hilang dari 50% setelah 8 jam berlalu (Al-Lahim, 2019: 19).

2) Metode *Sima'i*

Sima'i memiliki arti mendengar. Metode ini merupakan aktifitas mendengar sesuatu bacaan Al-Qur'an untuk dihafalkan. Metode ini sangat mengandalkan indra pendengaran yaitu telinga. Bagi penghafal yang memiliki daya ingat *ekstra*, metode ini akan sangat efektif dan berguna, terkhusus bagi para tunanetra atau juga bagi anak-anak yang masih dibawah umur (Acim, 2022:28)

3) Metode *Kitabah*

Kitabah memiliki artian menulis. Para penghafal Al-Qur'an akan menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan yang kemudian dibaca dan diulang secara terus menerus. Metode *kitabah* dinilai cukup praktis dikarenakan memanfaatkan lisan dan juga visual. Hal ini membantu para penghafal Al-Qur'an mempercepat proses hafalannya karena memiliki gambaran yang jelas dan mudah diingat (Acim, 2022:24). Pada dasarnya metode ini cukup praktis dan baik karena dapat membaca dengan lisan, aspek visual menulis akan membantu memperkuat terbentuknya hafalan dalam bayangan (Rizki, 2014:38).

4) Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* merupakan metode menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal para penghafal Al-Qur'an. Setiap ayat akan dibaca sebanyak 10 kali atau berulang-ulang sesuai dengan kemampuan para penghafal sehingga proses ini membentuk bayangan yang ada di memori. Dengan kata lain para penghafal membuat peta di dalam otaknya atau pikirannya yang

kemudian dibayangkan hingga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya (Acim, 2022:105).

5) Metode Gabungan

Pada metode ini merupakan gabungan dari metode Wahdah dan juga metode kitabah. Namun pada metode kitabah difungsikan sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Adapun kelebihan yang ada pada metode gabungan ini ialah adanya fungsi ganda yakni berfungsi untuk mengingat ataupun memantapkan hafalan. Karena dengan metode kitabah akan memberikan Efek visual yang jelas di memori (Acim, 2022:117).

6) Metode *Simaan*

Metode *semaan* Al-Qur'an atau tasmi yakni memperdengarkan hafalan kepada orang lain yang lebih senior ataupun yang lebih lancar. Hal ini merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara dan juga menjaga Al-Qur'an agar bertambah lancar (Acim, 2022:95).

7) Metode *Jama'*

Metode jamaah merupakan aktivitas menghafal ayat-ayat secara kolektif atau bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang guru. Metode ini sangat baik jika dikembangkan karena dapat menghilangkan kebosanan dan juga membantu motivasi para penghafal agar lebih santai dalam melaksanakan proses menghafal Al-Qur'an (Acim, 2022:117).

8) Metode *Setoran*

Peran guru dalam proses menghafal Al-Qur'an memang sangat diperlukan. Arahan serta bimbingan seorang guru akan mempermudah

proses menghafal. Para penghafal juga akan terhindar dari kekeliruan dalam segi bacaan maupun tajwidnya (Wahid, 2014:28)

b. Manhaj Muraja'ah Qur'an

Manhaj atau *Minhaj* secara bahasa artinya *ath-thariqul wadhih* (jalan yang jelas); metode; sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu ada istilah *al-manhaj ad-dirasiy* (metode belajar), *al-manhaj al-bahits* (metode penelitian). Sedangkan *manhaj* secara istilah syar'i, dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Umar Bazmul hafizhahullah:

الطريقة التي يحصل بها تحقيق المتابعة لما كان عليه الرسول صلى الله عليه وسلم و
أصحابه

“*Manhaj* adalah jalan yang menjadi sarana untuk mewujudkan peneladanan terhadap cara beragama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya.” (Al-Manhajus Salafi Ta’rifuhu wa Simatuhu wa Da’watu al-Ishlahiyyah, : 6).

Metode muroja'ah merupakan metode pengulangan, yang sebenarnya tidak layak bila ada orang setelah selesai menghafal Al-Quran dan tidak melanjutkannya dengan ber*Muraja'ah* (Ilyas, 2020:3).

Kegiatan murojaah merupakan salah satu dari metode atau usaha untuk memelihara hafalan agar tetap terjaga. Dapat diungkapkan bahwa teman setia dalam perjalanan merupakan *Al-Qur'anul Karim*, sedangkan muroja'ah merupakan penjaga keamanan dalam perjalanan tersebut. Di sisi lain penelitian modern mengenai ingatan mengungkapkan keterikatan

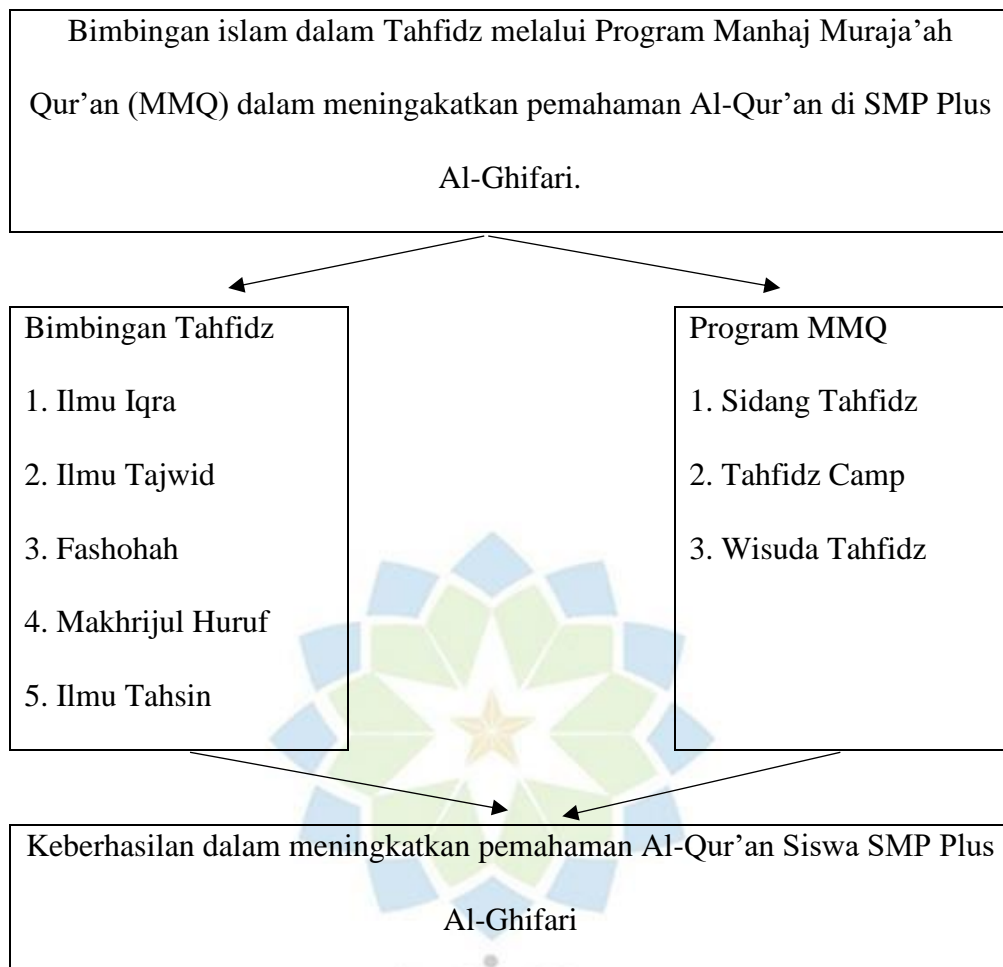
antara penghafal Alquran dengan ber*Muraja'ah* yang tidak dapat dipisahkan (M.Ilyas, 2020:3).

Muraja'ah merupakan salah satu cara agar selalu mengingat hafalan Al-Qur'an serta melancarkan bacaan Al-Qur'an. Tanpa *Muraja'ah* maka akan rusak hafalannya. Maka, *Muraja'ah* sangatlah penting bagi para Hafidz dan Hafidzoh. Para penghafal sangat disarankan untuk tidak terburu-buru agar hafalan terjaga. Disisi lain, fungsi dari *Muraja'ah* ialah memperkuat hafalan baik didalam hati, fikiran dan juga mulut. Semakin sering ber *Muraja'ah* maka akan semakin kuat hafalannya.

Muraja'ah merupakan salah satu cara agar selalu mengingat hafalan Al-Qur'an serta melancarkan bacaan Al-Qur'an. Tanpa *Muraja'ah* maka akan rusak hafalannya. Maka, *Muraja'ah* sangatlah penting bagi para Hafidz dan Hafidzoh. Para penghafal sangat disarankan untuk tidak terburu-buru agar hafalan terjaga. Disisi lain, fungsi dari *Muraja'ah* ialah memperkuat hafalan baik didalam hati, fikiran dan juga mulut. Semakin sering ber *Muraja'ah* maka akan semakin kuat hafalannya. *Muraja'ah* juga merupakan aktifitas pengulangan hafalan yang telah dihafalkan yang kemudian nantinya akan disetorkan kepada pembimbing tahfidz agar tidak mengalami hilang ingatan terhadap sesuatu yang dihafal.

2. Kerangka Konseptual

berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan peneliti, selanjutnya akan dikemukakan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

Dalam meneliti permasalahan, langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian berfokus pada Lembaga Pendidikan berbasis Islam yang lebih memungkinkan untuk dijadikan sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan Pendidikan yang berbasis Islam memiliki Orientasi Pendidikan yang cenderung spesifik pada nilai nilai keagamaannya. Dengan

memiliki beberapa program unggulan seperti Khatam Al-Qur'an, Sidang Tahfidz, Tahfidz Camp dan juga Wisuda Tahfidz. Sehingga dipilih Lembaga Pendidikan SMP Plus Al-Ghifari sebagai objek untuk di teliti terhadap bagaimana Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, siswa SMP Plus Al-Ghifari menjadi Subjek penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan suatu peristiwa mengenai proses Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.. Sesuai dengan paradigma dan permasalahan yang dipilih dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mampu melukiskan kejadian atau realitas dari sudut pandang subjek bukan dari sudut pandang peneliti sebagai pengamat. Hal-hal yang diteliti meliputi perilaku, perasaan dan emosi dari subjek penelitian. Demi mendapatkan pemahaman otentik, pengamatan dan wawancara mendalam (dengan tujuan pertanyaan-pertanyaan terbuka) dianggap sesuai dan potensial dengan tujuan penelitian.

Moleong (2004:10-13) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai

instrument utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*) menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan focus, menggunakan kriteria sendiri (seperti trigulasi pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati Bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan suatu peristiwa atau gejala yang terjadi pada waktu sekarang, yang memusatkan pada permasalahan secara aktual siswa SMP Plus Al-Ghifari dalam Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an.. Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk melihat dan memaparkan secara aktual bagaimana proses Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.

H. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian merupakan jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan dalam perumusan masalah dan pada tujuan penelitian, yaitu dengan menggunakan data display yang dalam proses penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

Dengan menggunakan data display, peneliti akan lebih mudah melihat dan memahami proses Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari dengan menggunakan metode takrir, data display ini terdiri dari berbagai jenis yaitu narrative, grafik, matrik, network dan chart.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah informasi yang diperoleh dari berbagai informan yaitu mereka yang aktif dan terlibat langsung terkait dengan bimbingan islam dalam tahfidz di SMP Plus Al-Ghifari. Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta valid dalam penelitian maka peneliti menentukan informan kunci yang dianggap akurat serta valid dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

a. Data Primer

Beberapa yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah guru kesiswaan SMP Plus Al-Ghifari yaitu ibu yesi dan Wakil Kepala Sekolah bidang kerohanian bapak zaenal arifin dan juga ketua pelaksana ibu

Lusi Nursobah dan juga peserta tahfidz SMP Plus Al-Ghifari yang dijadikan sebagai informen kunci yang diharapkan dapat memberikan data data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini ialah dapat diperoleh dari buku-buku dan dokumen-dokumen pendukung, seperti program dan lainnya sehingga data yang diperoleh dapat mendukung valid nya data peneliti.

I. Informan dan Unit Analisis

1. Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Zaenal Arifin selaku Wakasek Bid Kerohanian, Ibu Lusi Nursobah selaku Ketua Pelaksana Program MMQ 2023 serta siswa SMP Plus Al-Ghifari.

2. Teknik Penentuan Informan

Dalam proses penelitian ini, diperlukan informan yang dapat membantu dalam proses penelitian, maka dari itu peneliti menggunakan teknik purposif. Teknik pemilihan informan secara purposif memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang memang diasumsikan dapat memberi informasi sehubungan dengan penelitian ini atau disebut juga dengan information rich cases. Pada dasarnya jumlah informan dalam penelitian kualitatif tergantung dari kebutuhan yang diperlukan. Dalam proses penelitian

Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari., Peneliti menggunakan 20 informan yang terdiri dari 15 Siswa dengan berbagai kategori, kerohanian, kepala sekolah, dan guru pembimbing.

3. Unit Analisis

Adapun fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui: program dan proses Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari., serta hasil dalam proses pemberian Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa Teknik diantaranya :

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, akan tetapi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban terhadap kejadian kejadian dan keadaan yang ada. Pengamatan ini dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di SMP Plus Al-Ghifari. Dalam hal ini yang diamati adalah kegiatan Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program

Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.

2. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada kepala sekolah, guru kerohanian, dan siswa SMP Plus Al-Ghifari. Tujuan dari wawancara ini yaitu agar peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian secara lebih mendalam, kemudian data hasil wawancara tersebut dicatat atau direkam.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendokumentasikan data hasil observasi dan wawancara di SMP Plus Al-Ghifari. Dokumentasi ini diantaranya tulisan, gambar, arsip, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan proses penelitian Bimbingan Islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.

K. Teknik Analisis Data

Untuk menguji keabsahan terhadap data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2012:327) menyatakan triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi jenis sumber data. Teknik jenis sumber data

digunakan untuk mengecek avaliditas dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi langsung kepada guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa SMP Plus Al-Ghifari untuk mendapatkan data secara lebih mendalam. Selain itu dokumentasi menjadi sumber data yang penting dalam proses penelitian Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.

L. Teknik Analisis Data

Teknik ini dilakukan agar peneliti dapat menganalisis data-data yang telah dikumpulkan, data-data yang dikumpulkan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Data ini berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian. Dalam arti lain, proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke SMP Plus Al-Ghifari sebagai tempat lokasi penelitian. Selain observasi, pengumpulan data juga diperoleh dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Data dokumentasi diperoleh dari hasil kegiatan, arsip, data lembaga, jurnal dan lain sebagainya di SMP Plus Al-Ghifari.

2. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan atau penyederhanaan dengan menajamkan data sedemikian rupa sehingga

membentuk kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan di verifikasi kedalam pokok-pokok atau fokus pembahasan permasalahan yang diteleti. Peneliti akan menelaah kembali data yang telah dikumpulkan (seperti dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) sehingga ditemukan data yang sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pernyataan terfokus yaitu mengenai Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.. Hal ini dilakukan agar mempermudah proses penyajian data dan dapat mengelompokan penulisan sehingga tersusun lebih sistematis.

3. Penyajian Data

Data-data yang telah direduksi selanjutnya disajikan sebagai sekumpulan data yang telah disusun secara sistematis dan logis. Pada tahap ini, peneliti menggunakan data display. Data display yang digunakan berupa naratif, diagram alur (flow chart), dan bagan agar dapat memudahkan peneliti dalam memahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Adapun data yang akan disajikan yaitu mengenai program, proses dalam proses Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.

4. Menarik Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari penelitian kualitatif yaitu untuk menyimpulkan dan memverifikasi data yang ada. Dalam tahap ini, verifikasi data didasarkan pada hasil data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan dari data-data yang sudah terkumpul mengenai proses

Bimbingan islam dalam Tahfidz melalui Program Manhaj Muraja'ah Qur'an (MMQ) dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an di SMP Plus Al-Ghifari.



